

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan, maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".¹

Pendidikan diperlukan oleh setiap manusia untuk bisa bertahan hidup dan bermasyarakat, manusia yang dari dalam perut sudah diberikan pendidikan maka akan berpengaruh terhadap kecerdasan manusia tersebut.

Pendidikan dapat diartikan sebagai budaya membudayakan manusia muda dengan tujuan tercapainya perilaku manusia yang disadari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai sumber mutlak yang harus ditaati.²

Sebagaimana dipahami bahwa para remaja berkembang secara integral, dalam arti fungsi–fungsi jiwanya saling mempengaruhi secara organik. Karenanya sepanjang perkembangannya membutuhkan bimbingan sebaik-baiknya dari orang

¹Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1

²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1996), h. 119

yang lebih dewasa dan bertanggung jawab terhadap jiwa para remaja yang menurut kodratnya terbuka terhadap pengaruh dari luar.

Namun tidak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemelut batin yang mereka alami itu. Pelarian batin ini terkadang akan mengarah ke perbuatan negatif dan merusak, seperti kasus narkoba, tawuran antar pelajar, maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan para remaja dalam menemukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejolak batinnya. Sehingga jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.³

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama harus diajarkan orang tua sebagai lingkungan paling dekat, pendidikan agama yang baik akan meminimalisir kenakalan remaja sekarang ini, anak-anak harus diberikan bekal agama untuk menjalani hidup yang lebih baik.

Pendidikan Agama adalah salah satu pendidikan yang mempunyai fokus (*emphasis*) untuk lebih menitikberatkan pada norma-norma yang memberi arah, arti, dan tujuan hidup manusia. Pendidikan Agama Islam sebagai apresiasi bentuk kesadaran beragama secara ideal merupakan suatu kegiatan yang menanamkan nilai-nilai etika dan moral baik secara khusus maupun universal mulai dari lingkup besar (suatu negara dan bangsa). Negara yang memiliki pengakuan terhadap suatu agama akan melakukan pendidikan moral melalui pendidikan agama.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, edisi revisi 2005 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 267

Sasaran utama dalam Pendidikan Agama Islam disekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Karena tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.⁴

Permasalahan yang terjadi dalam berbagai segi kehidupan manusia yang terwujud dalam berbagai tingkah laku : seperti pelanggaran, pencurian, perampokan, perjudian, pemerkosaan, dan yang lebih serius lagi adalah gencarnya pemakaian narkoba di kalangan remaja. Perbuatan seperti itu sangatlah merusak masa depan bangsa.

Terjadinya permasalahan tersebut dikarenakan rendahnya Akhlak mereka, karena itu upaya pembinaan dan peningkatan Akhlak penting. Pendidikan Aqidah Akhlak dapat digunakan sebagai barometer (alat ukur) pribadi seseorang.

Seorang muslim selain mengutamakan akidah juga harus memperhatikan tentang akhlak. Sebab akhlak memiliki hubungan yang erat dengan pengamalannya terhadap akidah dan merupakan nilai pribadiserta mencerminkan harga diri sebagai seorang muslim. Sehingga orang yang tidak berakhlak akan kehilangan derajatnya di hadapan Allah SWT.

Dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk tingkah laku siswa seutuhnya. Maka dari itu,

⁴ *Ibid*, h. 165

Pendidikan aqidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk tingkah laku siswa seutuhnya. Sebab dengan pendidikan aqidah akhlak ini siswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan pendidikan aqidah akhlak siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan dengan pendidikan aqidah akhlak pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku siswa dalam mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik).⁵

Terkait hal tersebut maka lembaga pendidikan memiliki peran dan andil cukup besar terhadap pembinaan moral, sikap dan perilaku peserta didik. Peran tersebut harus dilakukan sebagai langkah awal lembaga pendidikan untuk mengurangi tindak anarkis siswa yang marak terjadi diluar lingkungan sekolah seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, penyimpangan perilaku seksual, minum-minuman keras atau kebiasaan buruk lainnya yang dianggap menjadi trend di kalangan remaja.

Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) sebagai sekolah yang berlandaskan pada agama islam tentunya sangat mengharapkan siswa-siswanya berperilaku sesuai dengan ajaran agama, sebagaimana yang terlihat pada observasi

⁵Jurnal Pendidikan <http://www.bi.go.id/id/aksestgl> 12-4-2016 13:00

awal, pihak sekolah menanamkan kedisiplinan, memberikan pengetahuan tentang kesopanan santunan seperti adab siswa terhadap guru, bagaimana siswa menyapa orang yang lebih tua, bagaimana berhubungan dengan siswa lainnya serta mempertebal pemahaman siswa tentang pergaulan remaja sekarang ini melalui pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa,

Mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai pengetahuan aqidah dan akhlak tapi yang terpenting adalah yang menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku sehingga siswa dapat mengamalkan aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa serta pencegahan dari akhlak tercela.⁶

ما من شيء يوضع في الميزان أثقل من حسن الخلق، وإنَّ صاحبَ حسنِ الخلقِ ليلبغ به درجة صاحبِ الصَّومِ والصَّلاةِ [سُننُ الترمذي: صح] ^٧

Akhlak al - karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh siswa dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Dewasa ini dengan terjadinya perkembangan global disegala bidang kehidupan selain mengindikasikan kemajuan umat manusia, juga mengindikasikan kemunduran akhlak manusia.

⁶Jurnal Pendidikan http://www.bi.go.id/id/tentangpendidikanakidahakhlakaksestgl_12-4-2016_13:00

⁷ Muhammad Fuad, *Himpunan Hadist Shahih*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), h. 663

Karena akhlak yang mulia merupakan perengai ketakwaan, sedangkan Allah Swt mengatakan:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (الطلاق: ٤)

Oleh karena hal tersebut di atas, dalam al-Quran banyak mengungkapkannya hal-hal yang berhubungan dengan akhlaq, baik berupa perintah untuk berakhlaq yang baik, maupun larangan berakhlaq yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang yang melanggarnya. Hal ini membuktikan betapa pentingnya akhlaq dalam ajaran Islam, karena akhlaq yang baik (*mahmudah*) akan membawa kemasalahatan dan kemuliaan kehidupan.

Prinsip akhlak yang paling menonjol adalah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, manusia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Ia merasa bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang diharamkan dan harus menjaga apa yang diharamkan Allah. Maka tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam dan semua urusan dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi. Allah SWT, berfirman.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (المذثر : ٣٨)
وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى... (الأنعام : ١٦٤)

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar siswa membaca, menulis, berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk membentuk akhlaq yang terpuji siswa dalam segala ucapan, sikap, perilaku yang

mencerminkan kepribadian siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq di kelas. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa. Aqidah Akhlaq adalah salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) Banjarmasin Utara yang merupakan penghayatan pelajaran akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.

Era informasi yang berkembang pesat pada saat ini dengan segala dampak positif dan negatifnya telah mendorong adanya pergeseran nilai di kalangan remaja. Kemajuan kebudayaan melalui pengembangan IPTEK oleh manusia yang tidak seimbang dengan kemajuan moral akhlak, telah memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak terutama terjadi dikalangan remaja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut yang ditulis dalam bentuk proposal dengan judul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK PERLAKU KEAGAMAAN SISWA SMP SMIP 1946 BANJARMASIN UTARA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa SMP SMIP 1946 Banjarmasin Utara?
2. Apa saja faktor pendukung implementasi pendidikan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa SMP SMIP 1946 Banjarmasin Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Menjelaskan implementasi pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa SMP SMIP 1946 Banjarmasin Utara
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung implementasi pendidikan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa SMP SMIP 1946 Banjarmasin Utara.

D. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis pada khususnya, dan pada pembaca pada umumnya, yang ingin mengetahui permasalahan ini secara lebih mendalam.
2. Bahan informasi ilmiah bagi penelitian selanjutnya.
3. Memberikan pola pikir baru bagi guru dan siswa SMIP Banjarmasin Utara
4. Sebagai bahan rujukan maupun bahan acuan bagi penelitian lain yang ingin meneliti dari aspek yang lain dan bahan referensi bagi kalangan civitas akademika.
5. Bahan penambahan keustakaan bagi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan serta perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin dan bagi pihak lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi adalah seperangkat aktivitas yang diikuti dengan statemen pencapaian tujuan program dan menginginkan hasil,

implementasi meliputi tindakan dan reaksi dengan variasi para aktor untuk mencapai tujuan.⁸

Implementasi dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di SMP SMIP 1946 Banjarmasin utara untuk membentuk prilaku siswa SMP SMIP 1946 tersebut.

2. Pendidikan Aqidah Akhlak

Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti “ikatan”. Aqidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”.⁹

Dilihat dari segi bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama’ dari bentuk dari kata khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.¹⁰

Pendidikan aqidah akhlak adalah mata pelajaran yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁸Syaukani, H.R. dkk. *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 295

⁹Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 3

¹⁰Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1

3. Perilaku Keagamaan

Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.¹¹

Perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah mematuhi aturan agama seperti kedisiplinan, kesopanan santunan (Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan), adab siswa terhadap guru (bersikap ramah dan tidak mengobrol saat guru menjelaskan), bagaimana siswa menyapa orang yang lebih tua, bagaimana berhubungan dengan siswa lainnya (tidak mengejek dan mencela) serta tentang pergaulan remaja sekarang ini.

F. Kajian Pustaka

Penulis menemukan tulisan yang menjadi penunjang dalam penelitian skripsi ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Muhayat Faiz Fadloli dengan judul “Korelasi Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Perilaku Siswa Kelas V MI Ma’arif Sembego Depok Sleman” Skripsi ini diterbitkan pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Ma’arif Sembego Depok Sleman, untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku siswa kelas V MI

¹¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1995), h. 755.
Read more: <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/#ixzz315XYpUn4>

Ma'arif Sembego Depok Sleman, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Ma'arif Sembego Depok Sleman. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan data dan menguji hipotesis menggunakan persamaan korelasi pearson product moment. Hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Ma'arif Sembego Depok Sleman cukup baik dengan rata-rata 32,4 atau sebesar 74,3 %, Terdapat korelasi yang cukup signifikan antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan nilai-nilai moral siswa karena nilai dari pearson correlation sebesar 0,572. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang sedang atau cukup positif signifikan antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Sembego Depok Sleman.¹²

Penelitian kedua dilakukan oleh Burhanuddin Ilyas dengan judul “Peran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas V (Studi Kasus MIN Kebonagung Imogiri Bantul) Skripsi ini diterbitkan pada tahun 2015. Akidah Akhlak yang mempunyai peran sebagai penanaman nilai-nilai karakter siswa. Jika siswa tidak diajarkan Akidah Akhlak sejak dini di takutkan kelak dewasa akan menjadi orang yang tidak berkarakter atau bermoral. Hal tersebut direspon oleh MIN Kebonagung dengan memilih guru profesional untuk mendidik siswa. Permasalahan dalam penelitian ini adalah

¹²Muhayat Faiz Fadloli. *Korelasi Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Perilaku Siswa Kelas V MI Ma'arif Sembego Depok Sleman*. (Skripsi) akses online tgl 13-04-2016 14:00

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, Bagaimana peran Akidah Akhlak dan Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan karakter siswa di MIN Kebonagung Bantul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para guru dan calon guru dan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengambil latar MIN Kebonagung Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan dan mengkategorikannya kemudian memeriksa keabsahan data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses pembelajaran Akidah Akhlak yaitu tentang contoh sikap terpuji dan sikap tercela, yang harus di teladani dan harus di jauhi oleh anak. Pembelajaran Akidah Akhlak berifat aplikatif, sehingga dengan adanya pembelajaran Akidah Akhlak dapat membiasakan diri untuk dapat menerapkan sikap yang telah ditanamkan di madrasah. (2) peran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter yaitu adanya pengaplikasian terhadap materi pembelajaran Akidah Akhlak, seperti sikap-sikap terpuji pada anak, sehingga anak dapat tertanam nilai karakter sejak dini. Adanya perubahan sikap anak, terhadap metode pembelajaran Akidah Akhlak, misalnya pada metode pembiasaan, penerapan seperti sholat dhuha, cuci tangan sebelum makan, sholat dhuha berjamaah dll. Anak dapat mengetahui dan membedakan mana sikap terpuji dan mana sikap tercela dalam kehidupan sehari-hari, serta mengetahui

sikap tanggap jawab, nilai kemandirian, toleransi, religious, disiplin dan sebagainya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh bahasan penelitian yang sistematis dan terarah, peneliti perlu membuat sistematika penulisan yang mengantarkan peneliti kepada arah yang telah tersusun dan sesuai rencana. Adapun sistimatika penulisan sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisa permasalahan yang sudah dirumuskan

Bab III, metode penelitian membahas bagaimana metode penelitian yang dilakukan

Bab IV, pada bab ini berisi tentang analisis hasil penelitian

Bab V, penutup yang berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian. Pada bagian akhir juga dilampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran lain untuk mendukung kekuatan analisis data